



Prosiding Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Meningkatkan Kualitas Hasil Riset dengan Metode Penelitian yang Adaptif
untuk Menyiapkan Generasi Peneliti yang Kompeten”



Analisis Ekspresif pada Antologi Puisi *Kembali Melaut* Karya Imam Safwan

Nila Hidayati¹(✉), Riska Fitriyanti², Utari Setiani³, Andri Nur Hidayati⁴, Sumarno⁵,
Nurul Setyorini⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Indonesia

nilahidayati308@gmail.com¹, aeriskafitri08@gmail.com², utarisetiani942@gmail.com³,
andrinurhidayat255@gmail.com⁴, sumarokebumen331@gmail.com⁵,
nurulsetyorini@umpwr.ac.id⁶

abstrak – Anatologi Puisi *Kembali Melaut* merupakan kumpulan puisi dari Imam Safwan berasal dari Lombok Utara yang kebanyakan menceritakan berbagai ritual atau keragaman penduduk serta daerah Lombok Utara. Gambaran detail puisi dapat menunjukkan perilaku penyairnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perilaku penyair atau cara penulisan puisi sehingga menghasilkan ungkapan yang unik. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori psikologi Gerard Heymans sebagai pijakan dalam membedah kepenyairan Imam Safwan, yang berfokus pengelompokan tipe keperibadian manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Safwan memiliki karakter sentimental yang dibuktikan dari beberapa puisi yang terdapat pada antologi puisi *Kembali Melaut*. Melalui antologi puisi *Kembali Melaut* ini Imam memperlihatkan perjalanannya yang tampak pesimis, jenuh, dan marah.

Kata kunci – karakter, penyair, puisi

abstract – The poetry anthology *Kembali Melaut* is a collection of poems from a North Lombok poet named Imam Safwan which describes various rituals and the diversity of society and nature of North Lombok. A detailed description of a poem can show the character of the poet. The method in this research is descriptive qualitative using Gerard Heymans' psychological theory as a basis for dissecting Imam Safwan's poetry, which focuses on typological divisions that lead to human character several poems contained in the poetry anthology *Kembali Melaut*. Through this poetry anthology *Kembali Melaut* Imam shows his journey, which appears pessimistic, bored and angry.

Keywords – character, poet, poetry

PENDAHULUAN

Manusia memiliki banyak cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, seperti pada karya sastra. Karya sastra adalah hasil karya yang berasal dari seseorang yang berisi ungkapan pikiran, perasaan, pengalaman serta keyakinan menggunakan bahasa sebagai media utama. Terdapat berbagai jenis karya sastra salah satunya adalah puisi. Puisi dapat diibaratkan dengan sebuah ungkapan menyenangkan karena keterampilan penyair dalam memandang suatu hal dengan antusias dan jurus

tepat. Penyair memperhitungkan secara teliti apa yang dilihatnya, setelahnya mengungkapkan apa yang diteliti. (Semi, 1988:84). Selanjutnya Trinanda, dkk. (2022) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra pendek dan singkat berasal pemikiran, perasaan, dan isi hati penulis dapat berasalkan rasa emosi yang diungkapkan dalam bentuk perumpamaan sehingga menimbulkan kesan indah.

Puisi merupakan karya sastra paling istimewa karena berasal dari kreativitas dan menggabungkan pengalaman penyairnya serta dituangkan dalam bahasa yang indah. Puisi juga memiliki manfaat sebagai karya sastra karena memiliki sifat imajinatif dan estetik. Salah satu manfaatnya adalah seperti tempat bagi seorang penulis untuk menyampaikan perasaan mereka. (Sulistiyorini, 2010). Namun, untuk memahami makna puisi yang disampaikan oleh pengarang, kita harus menghubungkan puisi dengan kehidupan penulis dan keadaannya yang membentuk konteks kreatif diciptakannya karya. Selanjutnya dalam menganalisis sebuah puisi, pembaca harus mampu memahami makna yang disampaikan oleh isi puisi tersebut.

Puisi diciptakan melalui persepektif yang berbeda dari penyair daripada orang biasa. Puisi adalah cara penyair mengungkapkan perasaan dan keprihatinana mereka terhadap dunia dan kehidupan mereka sendiri. Ini sesuai dengan pendapat Wiyatmi (2006:82) yang mengatakan bahwa metode yang dikenal pendekatan ekspresif salah satu pendekatan melihat dan mempelajari karya sastra dengan fokus pada sastrawan sebagai pencipta. Pendekatan ini mempertimbangkan sebuah karya sastra sebagai luapan emosi pengarang yang dipadukan dengan persepsi, pemikiran (emosi), atau ekspresi pengarang melalui luapan perasaan dan pemikiran (produk imajinasi pengarang). Selanjutnya Yuhdi (2018:24) menyatakan bahwa pendekatan ekspresif menekankan keberhasilan pengarang dalam menyampaikan ide-idenya dan peran pengarang sebagai pencipta karya seni.

Imam Safwan, seorang penyair asal Lombok, Nusa Tenggara Barat mengungkapkan rasa dan emosinya dalam menyikapi kehidupan melalui puisi. Ia adalah penyair dan Aparatur Sipil Negara (ASN) di bawah tanggung jawab Pemda Kabupaten Lombok Utara (KLU). Imam Safwan dikenal sebagai penyair yang memiliki riwayat penyair yang sangat produktif serta pernah menerbitkan beberapa antologi puisinya, dan Imam Safwan baru-baru ini menerbitkan buku puisi yang berjudul *Kembali Melaut* yang mengungkapkan keprihatinannya terhadap kehidupan, terutama kehidupan di daerah utara Lombok, tempat kelahirannya.

Ekspresi kepribadian Imam Safwan dalam kepenyairannya akan diungkapkan melalui teori Gerard Heymans. Konsep kepribadian teori Heymans terdapat dikualitas jiwa, yang mana terbagi menjadi tiga kualitas kejiwaan: emosionalitas, proses pengiring dan aktivitas. Teori Gerard Heymand digunakan dalam menganalisis karakter Imam Safwan dalam antologi puisi *Kembali Melaut* secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna antologi puisi *Kembali Melaut* melalui latar belakang pengarang. Analisis serupa pernah diteliti oleh Dhenggo dkk. (2023) dengan judul *Analisis Unsur Rasa Dalam Kumpulan Puisi Tentang Ema Karya Marlin Lering Menggunakan Pendekatan Ekspresif*. Selanjutnya ada penelitian oleh Sihombing dkk. (2023) dengan judul "Analisis puisi Penglihatan karya Adimas Immanuel menggunakan pendekatan ekspresif", serta penelitian oleh Isabell dkk. (2023) dengan judul *Analisi Puisi Kota kelahiran karya dwi fitridevariai dengan pendekatan*

ekspresif. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya, yaitu menganalisis dengan pendekatan ekspresif. Bedanya terletak di objek penelitian yang dianalisis. Keunggulan dari penelitian ini yaitu masih sedikit penelitian yang membahas antologi puisi Kembali Melaut karya Imam Safwan menggunakan pendekatan ekspresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori psikologi Gerard Heymans. Alasan untuk menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah karena penelitian di bidang humaniora biasanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah antologi puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa langkah, seperti; (1) membaca antologi puisi Kembali Melaut karya Imam Safwan dengan dibaca secara, (2) membaca biografi dan memahami karya penyair serta menghubungkannya dengan teks-teks dalam puisi, (3) menarik simpulan mengenai karakter kepenyairan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi puisi “Kembali Melaut” karya Imam Safwan menggambarkan latar belakang perjalanan penyair, seperti tempat tinggalnya, trasisinya, sumber daya alamnya yang melimpah, dan berbagai kegiatan masyarakat utara yang membuat kita haru tetap bersyukur dengan situasi dan pemahaman diri tentang kejadian yang terkadang mengganggu.

Pada Sebuah Perkampungan dibagian awal pembaca dapat mengetahui sebuah perkampungan, dengan variasi unik dari setiap lokasi yang dikunjungi. Imam Safwan ingin menceritakan dan mengenalkan legenda atau sejarah-sejarah dari perkampungan untuk dipahami dan melestarikan sebagai salah satu pelajaran untuk generasi penerus. Disebuah perkampungan ini Imam Safwan mengundang kita untuk melihat dari keragaman dan fenomena yang terjadi setiap perjalanannya.

Dalam puisi *Pagutan* Imam Safwan menceritakan tentang sejarah kampung berakhir dengan konflik yang sering terjadi.

Pagutan

aku telah menginjakkan kaki di tanah cerita ayah
di mana leluhurku membangun sejarah
ada titah dari raja selaparang menahan bali datang menyerang
sukamulia asal kami datang
sejak kerajaan bali didirikan kini berganti jadi pagutan.

disini aku mencari jejak para pendekar
yang berkumpul dalam padepokan
konon mereka lebih banyak mengaji pada kyai
hingga nama kebangsawanan dilepaskan

tombak dan pedang jadi hiasan.

tapi api dalam hati masih tersimpan dan berkobar
barangkali karena mereka darah pendekar
menyulut saat-saat tak tersangkakan
karena dendam yang dalam karena korban yang telah berjatuhan.

musuh mereka kini bukan dari tanah bali
bali sudah lama angkat kaki
musuh dari sebelah kampung sendiri
karena darah telah jatuh ke tanah maka
congah diteriakkan tak memilah benar salah.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari perjalanan kampung yang dilakukan Imam Safwan; Telaga Wareng memiliki nuansa mitologi yang sangat terasa. Selain itu, ada tempat-tempat yang membuat Imam prihatin dan bahkan menjadi marah karena tempatnya tidak ada lagi marwahnya, datangnya orang kaya, dan program dari pemerintah yang dianggap tidak efektif serta merugikan yaitu; Batu Grantung, Memasuki Pusuk, Kemarau, Fatamorgana. Berikut kutipan puisinya.

Memasuki Pusuk

daun-daun mahoni gugur di bulan januari
merampungkan zikir waktu di tangan-tangan hujan
yang tipis melebarkan senyum gadis penjual tuak manis.
aroma hara dihadirkan angin mengembalikan bunga-bunga langsung.
juga buah durian yang jatuh saat subuh
jalan yang menurun mengirimku pada laut laut
yang berwarna perak saat pagi
juga ada sisa bintang yang jatuh semalam
pada daun di pucuk-pucuk pusuk.

ada kera putih raja dari para kera
datang saat-saat tak terbaca
sebagai penanda hutan tak lagi dijaga
karena asap tak lagi mengembun pada mulut
dan ketika malam, tubuh tak butuh selimut

Dari puisi tersebut Iman Safwah merasa marah karena hutan yang kini tidak lagi dijaga, udara yang awalnya sejuk sudah berganti panas karena asap polusi merusak keasrian tempat ini. Kemarau yang mengakibatkan kelapran merubah kesabaran menjadi kemarahan seperti kutipan puisi berikut.

Kemarau

karena air tak lagi mengalir. di halaman rumah dikumandangkan zikir

di lapangan tergelar perisaian, hewan-hewan dikirim jadi sajian ritual
orang-orang merapat minta selamat, karena
sumur tempat melepas syukur bagai ibu yang terbujur

batang-batang padi kusam seperti pada wajah petani yang masam
biasanya, jika sore tiba, ia datang dengan serantang ubi jawa
ada kopi mengasap dalam tegukan sambil memandang anak-anak
bermain perahu layar saat sawah diairkan.
tapi kini, mereka hilang seperti orang kesasar

ternak-ternak di ladang, tubuhnya kurus bagai tak diurus
pada padang sejauh mata memandang tanah pecah-pecah
jangkrik-jangkrik membuat rumah, malamnya bernyanyi lagu sunyi
mencubit hati, pada musim kemarau kali ini hendaklah saling menjaga diri
menjaga hati, sebab di waktu yang sudah-sudah, tubuh seperti tanah pecah
tubuh bersimbah darah. karena kelaparan mengubah kesabaran menjadi
kemarahan
kemarau menjawab semuanya
saat semua tak berdaya
mulailah berdoa sampai luka-luka

Dengan demikian, ada nada pesimis dalam puisi Imam, dan tampak sama
seperti begitu memayahkan, jenuh, dan penuh amarah sampai diucapkan sebelum
tidur, seperti kutipan puisi berikut.

Pada Sebuah Perkampungan

pada sebuah perkampungan
rumah rumah dipagari hujan
asap dapur menguap berkabar
tentang daun pisang yang membalut ikan pindang
saat malam beruqaq-beruqaq sarat
anak-anak mengaji dan sholat
ayah melebur berserah diri
ibu meramu cinta di bakul nasi
malam larut
kabut turun jadi selimut
dalam gigil, dalam mimpi dan semedi
doa-doa mengangkasa karena esok akan menjumpa
hari yang tetap sama.

Pada pagi yang damai dengan keharmonisan keluarga dan kopi. Imam Safwan
merasa begitu nyaman sehingga ia ingin semua orang merasakannya juga. Tetapi,
ketika puisi bagian pertama ini berakhir, kemarahannya kembali muncul.

Aku Ingin Mengirim Pagi

aku ingin mengirim pagi dengan keramahan hangat kopi
 pagi yang mengirim mimpi. pagi saat istri tersenyum
 ke pasar membawa keranjang
 di matanya ada kehangatan yang panjang.
 aku ingin mengirim pagi dengan ketenangan ikan koki
 yang berenang di air tenang
 juga pagi pegunungan, di mana embun membasuh kaki
 dan burung kenari bernyanyi di pohon sanaguri.
 aku ingin mengirim pagi
 saat petani dan sapi berjalan menuju sawah
 anak-anak berlari menuju sekolah
 pada wajah mereka kutemukan ramah
 ramah pagi yang datang dari hati.
 aku ingin mengirim pagi kampungku ini
 ke tempat-tempat di mana udara penuh dengan murka
 ke tempat-tempat di mana orang bicara dengan senjata

Dalam antologi puisi di atas Imam Safwan membahas tentang perjalanannya melalui tempat-tempat bersejarah tertentu yang sering menampilkan kerusakan, mitologi, dan keindahan. Kebanyakan tampak pesimis, putus asa, dan marah. Ketika Imam Safwan keluar dari kampung halamannya sendiri menuju Amahami, tempat itu membuatnya melupakan segala kejenuhan dan kemarahannya. Berikut kutipan puisinya.

Ke Amahami

ke amahami kami bermuara
 lalu menghadap ke arah senja
 melarutkan diri pada kuasa matahari
 ketika malam datang
 kami berdoa untuk kembali dilahirkan
 di tanah ini, panah dan pedang
 perlahan telah dilunakkan
 lembo ade, kata mereka
 maka esok tak ada yang perlu dikhawatirkan
 karena burung hantu telah menjadikannya lagu

Berdasarkan analisis di atas, tampak penyair Imam Safwan adalah orang yang cenderung emosional, pandai berbicara, menyukai kehidupan alam, dan tidak senang dengan keramaian. Dalam perjalanan tersebut terlihat karakter kepensyairannya adalah sentimental, berbicara banyak hal cenderung dengan nada emosi di dalam proses perjalanan yang tertulis di dalam antologi puisi Kembali Melaut.

Puisi pada bagian ke dua "Daksina" adalah puisi yang berisi tentang budaya, ritual, tradisi dan kebiasaan masyarakat. Dalam puisi Daksina terdapat kosa kata

seperti bedak langeh, cacar rambu, buaq, bulu; puisi Pedupayan, seperti sekenem, batun dupa; puisi Menyuang, seperti gama gawe pati, berugaq kekelat, rancak, dan lainnya. Di bagian ini, Imam Safwan mengungkapkan berbagai tradisi yang mencengangkan masyarakat perkampungan. Ritual tersebut diuraikan dengan detail sehingga tampak seperti bagian integral dari kehidupan sebuah perkampungan di Utara.

Pada bagian ke tiga, puisi *Kembali Melaut* merupakan kumpulan puisi tentang kegiatan memancing Imam. Memancing sendiri salah satu kegiatan Imam untuk lari dari berbagai rutinitas yang memayahkan serta tidak lagi berpikir yang membuatnya geram. Namun, Imam Safwan seniman yang sangat sensitif terhadap kondisi, saat di tengah samudera keberadaannya membuat dirinya merenung serta menjadi lebih marah dengan apa yang terjadi. Bukan hanya ikan yang membuatnya terpancing, tetapi juga pandangan kritisnya tentang keadaan. Timbul rasa kegeraman saat melihat fenomena pergantian tahun di dalam Bulan Balon Merah Marun.

Bulan Balon Merah Marun

bulan balon merah marun tergantung di pohon-pohon
 cahayanya rapuh bagai matahari saat subuh
 aku duduk di bawahnya, di depanku ombak mengalun
 juga api unggun, angin garam yang jalang meruntuhkan kesetiaan
 seorang dari keremangan menyuguhkan minuman
 sebentar lagi akan datang surga yang diteriakkan malam, malam pergantian
 di mana orang meyakinkannya sebagai masa depan
 musik party turun ke samudra dengan wanita-wanita tinggal bra
 dan di malam itu mereka melepaskan selaput dara
 kali ini dingin tak bergigi, wanita seksi celana mini menari musik party

Melalui aktivitas melautnya, Imam dapat mempelajari banyak hal. Mengerti tentang lautan berarti mengerti tentang kehidupan langit dan di bumi, hidup sebagai sesuatu yang dapat mengerti juga harus menikmati bukan hanya untuk dirasakan. Kegiatan Melaut juga ditunjukkan perilaku Imam Safwan yang sentimental, yang selanjutnya muncul serta menjadi perilaku Imam dalam menulis puis-puisinya.

Terakhir bagian dari kumpulan puisi, *Kembali ke Rumah* berbicara tentang saatnya pulang. Punai pasti akan kembali ke sarangnya suatu hari nanti, tidak peduli seberapa jauh dia terbang. Saatnya pulang setelah mengunjungi kampung-kampung dan mempelajari apa yang sudah terjadi. Rumah adalah tempat semua peristiwa diingat kembali dan dikembalikan ke keadaan diri, kenikmatan diri, dan kesadaran diri. Setiap yang bernyawa pasti akan mati.

SIMPULAN

Anatologi puisi yang berjudul *Kembali Melaut* mencerminkan perilaku dari Imam Safwan saat menciptakan puisi yaitu sentimental. Karakter semacam ini di dalam persepektif psikologi Gerard Heymans merupakan orang sentimental

mempunyai karakter yang emosional, kerap menuruti kata hati, pandai bicara, mudah memengaruhi orang lain, suka kehidupan alam, serta tak senang akan keramaian atau situasi bising.

REFERENSI

- Dhenggo, K. F., Lering, M. E. D., & Rimasi, R. (2023). ANALISIS UNSUR RASA DALAM KUMPULAN PUISI TENTANG EMA KARYA MARLIN LERING MENGGUNAKAN PENDEKATAN EKSPRESIF. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 615-620.
- Safwan, Imam. 2019. Kembali Melaut. Kumpulan Puisi. Mataram: Akar Pohon.
- Semi, M. Attar. 1988. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa Raya.
- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Febriana, I. (2023). Analisis Puisi "Penglihatan" Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 73-77.
- Sulistiyorini, D. (2010). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan media gambar pada siswa kelas v sdn sawojajar v kota Malang. *J-TQIP: Jurnal Peningkatan Kualitas Guru*, 1(1), 12-19.
- Trinanda, T., Elmustian, E., & Septyanti, E. (2022). Tipografi pada Kumpulan Sajak Doa Langit Mekar Cinta Laut Karya Abdul Kadir Ibrahim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7922-7931.
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Publishing.
- Yani, S., & Susanti, N. (2019). Pemberdayaan budaya literasi menulis puisi pada peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri kreatif. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* 12(1), 790-798.